

ANALISIS PERMASALAHAN KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA

Kayla Nazwa Wardina^{1*}, Amalia Dwi Puspita², Nova Maulana Sofa Siregar³, & Elma Puspita Dewi⁴

^{*1-4} Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

^{*}e-Mail: kaylawardina18@gmail.com

Submit Tgl: 24-Juni-2025

Diterima Tgl: 26-Juni-2025

Diterbitkan Tgl: 27-Juni-2025

Abstract: *The problem of employment and unemployment in Indonesia is a complex issue that continues to develop along with the dynamics of social, economic, and national development. Indonesia as a country with a large population faces challenges in providing adequate employment opportunities for its growing workforce. The imbalance between the number of workforce and the availability of jobs is the main cause of the high unemployment rate and the uneven distribution of labor in various regions. This study uses a descriptive qualitative method with content analysis of secondary data from various national scientific journals. The results of the analysis show that the COVID-19 pandemic has exacerbated the unemployment problem in Indonesia, with an increase in the open unemployment rate and a significant decrease in job vacancies. Factors causing unemployment include lack of jobs, low skills of job seekers, lack of information, and inequality of employment. Efforts to deal with unemployment require synergy between the government, educational institutions, and the community in improving the quality of human resources and creating new jobs.*

Keywords: *Employment; Quality of Workforce; Unemployment*

Abstrak: Permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia merupakan isu kompleks yang terus berkembang seiring dinamika sosial, ekonomi, dan pembangunan nasional. Indonesia sebagai negara berpenduduk besar menghadapi tantangan dalam menyediakan kesempatan kerja yang memadai bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi penyebab utama tingginya angka pengangguran dan tidakmerataan distribusi tenaga kerja di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap data sekunder dari berbagai jurnal ilmiah nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memperparah masalah pengangguran di Indonesia, dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka dan penurunan lowongan kerja secara signifikan. Faktor penyebab pengangguran meliputi kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya keahlian pencari kerja, kurangnya informasi, serta ketidakmerataan lapangan kerja. Upaya penanganan pengangguran memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan lapangan kerja baru.

Kata kunci: Ketenagakerjaan; Kualitas Tenaga Kerja; Pengangguran

Cara mengutip Wardina, K. N., Puspita, A. D., Siregar, N. M. S., & Dewi, E. P. (2025). Analisis Permasalahan Ketengakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 462–469. <https://doi.org/10.71456/sur.v3i2.1335>

PENDAHULUAN

Di tengah lanskap ketenagakerjaan Indonesia yang penuh tantangan dan semakin rumit, masalah upah masih menjadi perhatian penting, terutama mengingat Indonesia masih tergolong negara berkembang. Situasi ini semakin rumit dengan karakteristik tenaga kerja Indonesia dan tingginya tingkat pengangguran, yang meskipun jumlahnya besar, disertai dengan kualitas dan tingkat keterampilan yang relatif rendah, yang seringkali hanya bergantung pada tenaga kerja manual (Kahpi, 2018). Tantangan ketenagakerjaan di Indonesia sangat kompleks dan terus berkembang seiring dengan dinamika pembangunan sosial, ekonomi, dan nasional. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyediakan kesempatan kerja yang cukup bagi tenaga kerjanya yang terus bertambah. Kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia merupakan masalah utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran dan distribusi tenaga kerja yang tidak merata di berbagai daerah. Selain itu, kualitas tenaga kerja yang relatif rendah dan tidak adanya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri semakin memperburuk lanskap ketenagakerjaan di Indonesia. Situasi ini diperburuk oleh faktor-faktor seperti kebijakan upah minimum yang tinggi, paket pesangon yang mahal, dan peraturan ketenagakerjaan yang ketat, yang berdampak buruk pada minat investasi dan penciptaan lapangan kerja baru.

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan masih menjadi perhatian penting di semua negara, terutama di negara-negara berkembang. Kedua masalah ini saling terkait, sehingga menimbulkan dualisme masalah yang saling bertentangan. Dualisme ini muncul ketika pemerintah gagal mengelola dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kedua tantangan ini secara efektif. Namun, dualisme dalam hal ini tidak akan merugikan dan bahkan dapat berdampak positif terhadap laju pembangunan apabila pemerintah dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja secara efektif. Sebaliknya, apabila pemerintah tidak mampu memanfaatkan tenaga kerja tersebut, maka akan memperburuk keadaan, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja, menurut dunia konstruksi, merupakan komponen krusial dalam menentukan pertumbuhan dan kemakmuran suatu negara. Sebaliknya, karena berbagai faktor, tuntutan terkait pekerjaan sering kali menjadi kendala ekonomi yang tidak ditangani secara tuntas oleh pemerintah. Akibat dari upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan kerja yang sangat efektif dalam menambah jumlah tenaga kerja, tenaga kerja kini tidak dimanfaatkan secara efektif, yang berujung pada munculnya pengangguran (Suhandi et al., 2021).

Redaksi Media Indonesia menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting karena merupakan aset terpenting bagi eksistensi bangsa Indonesia. Tenaga kerja tumbuh pesat, sementara penciptaan lapangan kerja masih lambat, sehingga menyebabkan masalah pengangguran semakin parah di negara-negara berkembang. Lincoln Arsyad mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka saat ini di wilayah perkotaan Afrika, Asia, dan Amerika Latin rata-rata sekitar 10 persen dari total tenaga kerja perkotaan. Masalah ini khususnya dialami oleh penduduk usia 10-24 tahun, kelompok demografi yang jumlahnya

cukup besar. Selain pengangguran terbuka, negara-negara berkembang juga menghadapi berbagai jenis pengangguran lainnya, termasuk pengangguran terbuka yang meliputi pengangguran terselubung dan pengangguran terbuka (Sinaulan, 2019). Menurut data yang diterbitkan oleh Bank Dunia pada tahun 2013, Indonesia memiliki tenaga kerja terbesar keempat di dunia. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pekerja di Indonesia, yang berkorelasi dengan pertumbuhan populasi. Seperti yang dilaporkan oleh BPS pada tahun 2014, tenaga kerja Indonesia terdiri dari 122.742.601 orang, yang meningkat menjadi 125.316.991 orang pada tahun yang sama. (Sinaulan, 2019).

Dalam skenario ini, pemerintah harus memanfaatkan tenaga kerja secara penuh jika ingin maju dalam pembangunan; jika tidak, peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak terserap (pengangguran) secara bertahap namun pasti akan menjadi beban dan hambatan bagi perekonomian, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang signifikan. Selain menjadi beban dan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, pengangguran juga berfungsi sebagai ukuran pasar tenaga kerja saat ini. Tingkat pengangguran yang rendah sering kali dipandang sebagai keberhasilan bagi suatu negara, dan sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi dipandang negatif. Namun, dalam praktiknya, hal ini tidak secara akurat menggambarkan tantangan ketenagakerjaan yang sebenarnya. Istilah pengangguran dalam konteks ini mengacu pada individu usia kerja (15-65 tahun) yang sedang mencari pekerjaan, bersiap untuk memulai bisnis, atau telah bekerja tetapi belum mulai bekerja (Suhandi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*) terhadap data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan, yang membahas isu-isu ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia. Jurnal-jurnal tersebut dipilih berdasarkan kriteria: topik relevan, publikasi oleh institusi terpercaya, dan memiliki akses terbuka. Data yang diambil dari jurnal terdahulu tidak digunakan untuk membandingkan antar-jurnal, melainkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, isu-isu dominan, dan faktor-faktor penyebab yang sering muncul terkait permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketenagakerjaan

Mengingat tenaga kerja merupakan komponen fundamental pembangunan ekonomi, maka tenaga kerja menjadi hal yang sangat penting untuk diprioritaskan. Banyak orang yang sangat tertarik dengan masalah kesempatan kerja dan kemajuan ekonomi, baik dalam skala nasional maupun regional. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan,

peningkatan investasi dan kebijakan ekonomi yang efektif sangat penting. Diharapkan investasi baru akan memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru. Penelitian yang dilakukan oleh BPS tentang teori ketenagakerjaan menggunakan Konsep Angkatan Kerja Baku, yang biasa disebut Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas. Metodologi ini didukung dan dipromosikan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Penduduk usia kerja dan penduduk usia non-kerja dibedakan secara khusus. Berdasarkan usia kerja, penduduk saat ini terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja. Baik pegawai yang tekun maupun pegawai yang menganggur merupakan angkatan kerja. Individu yang tidak aktif secara ekonomi selama periode referensi karena alasan apa pun, termasuk pelajar, ibu rumah tangga, pensiunan, mereka yang menerima simpanan bank dan pembayaran bunga, mereka yang menerima tunjangan pengangguran, dll., harus dikeluarkan dari angkatan kerja (Dalimunthe & Nasution, 2023).

Pengangguran

Bagian dari angkatan kerja yang tidak terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan disebut sebagai pengangguran. Penting untuk diingat bahwa pengangguran bukan hanya masalah bagi mereka yang sedang menganggur saat ini. Kategori pengangguran juga mencakup orang-orang yang sedang aktif mencari pekerjaan dan mereka yang sedang bekerja tetapi pekerjaannya dianggap tidak produktif. Dalam indikator ketenagakerjaannya, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai penduduk yang saat ini menganggur tetapi sedang mencari pekerjaan atau bersiap untuk memulai bisnis baru, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan karena mereka telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Fahri et al., 2020). Sadono Sukirno (1994) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan di mana seseorang dalam angkatan kerja menginginkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Ketika seseorang ingin bekerja tetapi belum memperoleh pekerjaan, maka ia disebut menganggur. Angka pengangguran di Indonesia masih terus meningkat. Pengangguran (Franita et al., 2016).

Permasalahan Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan kajian Putri pada tahun 2021, kondisi pengangguran di Indonesia semakin pelik, terutama akibat dampak pandemi Covid-19. Pandemi ini menimbulkan berbagai tantangan ekonomi, antara lain pendapatan berkurang, nilai tukar rupiah melemah, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. Aktivitas ekonomi masyarakat juga menurun akibat program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dicanangkan pemerintah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2020 anjlok hingga minus 5,32%. Selain itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi kuartal III-2020 masih negatif, yakni minus 2,9% hingga minus 1,1%. Tren ini sejalan dengan angka pengangguran di Indonesia yang terus meningkat, sebagaimana data BPS yang menyebutkan jumlah lapangan pekerjaan hingga Mei 2020 turun hingga 62% dibanding Februari 2020 (Laoli, 2020). Angga dan Mustika (2020) melakukan analisis data yang mengungkap bahwa

Indonesia mengalami peningkatan angka pengangguran dari Februari 2020 hingga Agustus 2020, dengan angka pengangguran terbuka mencapai 7,07% atau setara dengan sekitar 9,77 juta orang yang tidak memiliki pekerjaan. Statistik ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada ketenagakerjaan di Indonesia.

Jenis-jenis Pengangguran

Saat mengkategorikan berbagai jenis pengangguran, ada dua metode klasifikasi utama: satu berdasarkan penyebab mendasar pengangguran dan lainnya berdasarkan karakteristik spesifik pengangguran (Sinaulan, 2019).

a. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya

Berdasarkan pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

1) Pengangguran normal atau friksional

Orang-orang yang saat ini menganggur bukanlah tidak memiliki pekerjaan karena tidak mampu mendapatkan pekerjaan; sebaliknya, mereka sedang mencari peluang kerja alternatif yang lebih menguntungkan.

2) Pengangguran siklikal

Ada kalanya ekonomi tidak tumbuh dengan stabil. Permintaan agregat mungkin meningkat selama waktu-waktu tertentu, yang memotivasi perusahaan untuk meningkatkan produksi. Akibatnya, pengangguran berkurang karena lebih banyak pekerja baru yang dipekerjakan. Di sisi lain, ada kalanya permintaan total menurun tajam. Misalnya, di negara-negara yang memproduksi bahan baku pertanian, penurunan ini dapat disebabkan oleh penurunan harga komoditas. Penurunan tersebut berdampak pada perusahaan terkait lainnya, yang juga akan menghadapi penurunan permintaan barang mereka. Penurunan permintaan agregat ini memaksa perusahaan untuk memberhentikan karyawan atau tutup, yang mengakibatkan peningkatan pengangguran.

3) Pengangguran struktural

Beberapa bisnis dan industri dalam perekonomian akan mengalami penurunan, sementara yang lain akan mengalami pertumbuhan. Pengenalan produk baru dan yang lebih baik, kemajuan teknologi yang menurunkan permintaan terhadap barang yang sudah ada, biaya overhead yang sangat tinggi yang menghambat daya saing, dan penurunan tajam dalam ekspor produk industri sebagai akibat dari meningkatnya persaingan internasional adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini. Operasional produksi industri akan berkurang akibat penurunan tersebut, yang akan mengakibatkan sejumlah pekerja diberhentikan dan akhirnya kehilangan pekerjaan. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi dalam situasi ini.

4) Pengangguran teknologi

Pengangguran juga dapat terjadi akibat penggantian pekerjaan manusia dengan mesin dan bahan kimia.

b. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut:

1) Pengangguran terbuka

Pengangguran ini timbul karena pertumbuhan lowongan pekerjaan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja.

2) Pengangguran tersembunyi

Industri pertanian dan jasa menyumbang sebagian besar pengangguran ini. Tenaga kerja diperlukan untuk semua kegiatan ekonomi, dan sejumlah faktor memengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Umumnya, kegiatan ekonomi di banyak negara berkembang membutuhkan lebih banyak pekerjaan daripada yang sebenarnya diperlukan untuk kelancaran operasinya. Kekayaan tersembunyi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelebihan tenaga kerja yang dipekerjakan. Contohnya termasuk rumah tangga pertanian dengan banyak anggota yang bekerja di sebidang tanah yang sangat kecil dan pelayan di restoran yang menginginkan bantuan tambahan.

3) Pengangguran bermusim

Sektor pertanian dan perikanan menyumbang sebagian besar pengangguran ini. Nelayan dan penyadap karet tidak dapat bekerja selama musim hujan dan terpaksa mencari pekerjaan lain. Petani padi tidak dapat mengolah lahannya selama musim kemarau. Selain itu, selama musim tanam dan panen, petani padi biasanya tidak beraktivitas. Petani padi, nelayan, dan penyadap karet niscaya akan menghadapi pengangguran jika mereka tidak mendapatkan pekerjaan lain selama periode tersebut. Pengangguran semacam ini termasuk dalam kategori pengangguran musiman.

4) Setengah menganggur

Pekerja mungkin hanya bekerja satu hingga empat jam sehari, atau satu hingga dua hari seminggu. Orang yang mengikuti jadwal kerja yang diberikan tergolong setengah menganggur. Setengah menganggur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis pengangguran ini.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran

Pemerintah harus mengambil inisiatif untuk mengatasi kendala tersebut guna menyelesaikan masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang rumit, dan pemerintah perlu mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat menurunkan angka pengangguran. Suatu negara harus meningkatkan standar pendidikannya jika ingin berubah. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, pendidikan sangatlah penting. Semakin banyak sumber daya manusia yang terampil, semakin efektif angka pengangguran dapat dikurangi. Seperti kanker yang menyebar ke banyak negara karena berbagai keadaan,

pengangguran adalah kondisi yang tidak diinginkan. Masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama untuk menghilangkan pengangguran. Beberapa elemen yang berkontribusi terhadap pengangguran meliputi hal-hal berikut (Ishak, 2018).

1. Lowongan kerja yang diterima tidak banyak. Jumlah lowongan kerja yang dimiliki Republik Indonesia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja.
2. Keahlian pencari kerja yang kurang memadai. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia adalah banyaknya sumber daya manusia yang kurang memiliki keterampilan.
3. Kurangnya informasi, yang mencegah pencari kerja mengetahui tentang organisasi yang mengalami kekurangan tenaga kerja.
4. Alokasi lowongan kerja yang tidak merata, banyaknya lowongan kerja di daerah perkotaan, dan kurangnya pemerataan lowongan kerja.
5. Budaya lesu yang masih melanda para pencari kerja serta upaya pemerintah dalam mengembangkan *soft skills* melalui pelatihan masih kurang maksimal, sehingga membuat para pencari kerja cenderung menyerah dalam mencari peluang.

Biro Pusat Statistik menyatakan bahwa rasio penduduk usia kerja terhadap penduduk usia kerja menentukan prospek ketenagakerjaan. Tingkat upah menjadi pertimbangan berikutnya. Satuan upah tenaga kerja, yang diwakili oleh jumlah uang yang diberikan kepadanya, disebut upahnya. Masalah yang harus dihadapi oleh negara-negara industri dan negara berkembang adalah pengangguran. Pengangguran sering didefinisikan sebagai keadaan di mana seorang anggota angkatan kerja secara aktif mencari pekerjaan tetapi saat ini tidak memiliki pekerjaan.

KESIMPULAN

Permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja, serta kualitas tenaga kerja yang belum memadai. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran. Jenis-jenis pengangguran yang terjadi di Indonesia meliputi pengangguran friksional, siklikal, struktural, teknologi, terbuka, tersembunyi, bermusim, dan setengah menganggur. Faktor utama penyebab pengangguran adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya keterampilan, kurangnya informasi, dan ketidakmerataan distribusi pekerjaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran aktif pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif, perbaikan sistem pendidikan dan pelatihan kerja, serta pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, N., & Nasution, U. S. (2023). Permasalahan Tingkat Ketenagakerjaan terhadap Pengangguran di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1827–1834. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3813>
- Fahri, Jalil, A., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45–60. <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/142>
- Franita, R., Fuady, A., Ekonomi, P., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- Ishak, K. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DAN INFLIKASINYA TERHADAP INDEK PEMBANGUNAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(3), 213–221.
- Kahpi, A. (2018). Pengupahan : Tinjauan Terhadap Permasalahan Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v5i2.6464>
- Muhdar, H. M. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan kemiskinan di Indonesia: Masalah Dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42-66.
- Munawaroh, N. J., & Athoillah, M. A. (2024). ANALISIS PERMASALAHAN PENGANGGURAN DAN KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA: Tenaga Kerja, Pengangguran. *Islamic Business Management*, 1(2).
- Sinaulan, R. D. (2019). Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i1.173>
- Suhandi, S., Wiguna, W., & Quraysin, I. (2021). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 268–283. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.28>